

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Pengaruh Bahasa Aramaik terhadap Pemaknaan Alquran menurut Christoph Luxenberg

Syro-Aramaik (Syriak) merupakan bahasa komunikasi di Timur Dekat. Awalnya digunakan di Edessa dan daerah sekitar Barat Laut Mesopotamia. Bahasa ini juga merupakan bahasa tertulis sampai munculnya Alquran. Selama lebih dari satu milenium, Aramaik adalah *lingua franca* di seluruh wilayah Timur Tengah sebelum secara bertahap digantikan oleh bahasa Arab yang dimulai pada abad ke-7 M. Bahasa Arab *fusha* (standar) merupakan bahasa yang datang kemudian setelah mantapnya bahasa Syria-Aramaik.<sup>1</sup> Luxenberg menyimpulkan bahwa Alquran ditulis dalam dua bahasa yaitu Arab dan Aramaik. Sebagian besar Alquran pun tidak benar secara tata bahasa Arab. Hal ini menyebabkan Alquran sulit dipahami kecuali dengan merujuk pada bahasa Aramaik.

Dalam interview antara Alfred Hackensberger dengan Luxenberg yang dipublikasikan dalam sebuah koran di Jerman “Süddeutsche Zeitung” dan di Itali “L’espresso,” no. 11, 12-18 Maret 2004, Luxenberg dengan tegas mengatakan:

*“Anyone who wants to make a thorough study of the Koran must have a background in the Syro-Aramaic grammar and literature of that period, the 7th century. Only thus can be identify the original meaning of Arabic expressions whose semantic interpretation can*

---

<sup>1</sup>Christoph Luxenberg, *Syro-Aramaic: Reading of the Koran...*, hlm. 9.

*be established definitively only by retranslating them into Syro-Aramaic.*"<sup>2</sup>

("Seseorang yang ingin meneliti kajian Alquran harus memiliki latar belakang tata bahasa Aramaik dan literatur pada abad ke-7. Hanya dengan demikian identifikasi makna asli bahasa Arab yang penafsiran semantiknya telah ditentukan, secara pasti dapat diterjemahkan ulang ke dalam bahasa Aramaik.")

Dari sini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang tidak menguasai bahasa Syria-Aramaik, ia tidak akan mampu menerjemahkan dan menginterpretasi Alquran secara benar. Karena tidak memiliki latar belakang bahasa Aramaik, maka ia tidak dapat mengidentifikasi makna asli bahasa Arab.

Ketika Alquran muncul, bahasa Syriak masih menjadi bahasa komunikasi masyarakat Aramean, Arab dan sedikit bangsa Persia. Sehingga bahasa ini merupakan bahasa budaya pada saat di mana bahasa Arab belum menjadi bahasa tulis. Sebagian besar orang Arab juga mengambil ajaran liturgi Kristen Syria, maka secara alami mereka akan memperkenalkan unsur-unsur dari kultus dan kebudayaan Syro-Aramaik mereka, dan bahasa budaya ke dalam bahasa Arab.<sup>3</sup>

Adanya komunikasi antara dua etnis yang berbeda bahasa, secara otomatis akan terjadi "kontak bahasa". Bisa jadi bangsa Arab pada masa itu merupakan masyarakat bilingual. Apalagi bangsa Arab yang terkenal sebagai bangsa pedagang, mereka akan menguasai beberapa bahasa sebagai perantara dalam melakukan transaksi perdagangan. Bahasa Arab Mekah tidak akan sama dengan bahasa Arab Mesir. Maka, tidak heran jika

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Christoph Luxenberg berjudul "Arabische Welten" (Dunia Arab) oleh Alfred Hackensberger dalam situs <http://hackensberger.blogspot.com/2007/11/christoph-luxenberg-interview.html>, diakses pada 13 Agustus 2019 pukul 11:06.

<sup>3</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 10-11.

Luxenberg mengatakan bahwa beberapa kosa kata bahasa Arab memiliki persamaan dengan dialek Aramaik.

Dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual sebagai akibat adanya kontak bahasa (dan juga kontak budaya), dapat terjadi peristiwa atau kasus yang disebut *interferensi*, *integrasi*, *alih kode (code-switching)* dan *campur kode (code-mixing)*. Keempat peristiwa ini gejalanya sama, yaitu adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan; namun konsep masalahnya tidak sama. Yang dimaksud dengan interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan itu. Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, sampai ke tataran leksikon.<sup>4</sup>

Dalam pandangan Ibn Jarir al-Tabari dan Ibnu Abbas, kata-kata di dalam Alquran tidak ditafsirkan dengan bahasa Persia, Ethiopia, Nabatean, dan lain-lain. Bahasa-bahasa tersebut saling berkaitan. Orang-orang Arab, Persia, Ethiopia berbicara dengan satu ucapan.<sup>5</sup> Pendapat lain menyatakan kosa kata asing memang terdapat di dalam Alquran. Sekalipun asal-muasal kosa kata tersebut adalah asing, namun ketika digunakan di dalam Alquran maka kosa kata tersebut sudah terarabkan (misalnya kata *كَأَفُورًا* yang terdapat pada Surah al-Insān ayat 5). Abu ‘Ubayd al-Qasim bin Salam mengatakan:

---

<sup>4</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 66.

<sup>5</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2012), hlm. 271.

“Asal muasal huruf-huruf ini sebagaimana para fuqaha’ sebutkan berasal dari bahasa lain (‘ajam), namun huruf-huruf tersebut terarabkan dengan bahasa Arab dan berubah dari kata-kata asing ke kata-kata Arab.”<sup>6</sup>

Beberapa contoh kosa kata yang dianggap berasal dari bahasa asing (‘ajam) adalah *وَأَبَارِيْقَ* (al-Wāqī’ah: 18), di mana menurut al-Tsa’laby dalam Fiqh Lughah menganggap kata ini berasal dari bahasa Persia. Kata *أَبْلَعِي* (Hūd: 44) juga dimaknai Ibn Abi Hatim dari Wahab bin Munabbih sebagai bahasa Ethiopia.<sup>7</sup>

Jadi, sekalipun kosa kata Alquran berasal dari bahasa lain, bukan berarti Alquran mengalami ketergantungan pada bahasa pendahulunya. Hal ini dikarenakan bahasa Arab merupakan satu rumpun dengan bahasa Semit yang lain, dan bukan berarti bahasa Arab pra-Islam memiliki konsep yang sama dengan bahasa Arab setelah kedatangan Islam.

Perlu diingat bahwa dalam catatan sejarah, bahasa Aramaik pernah menjadi bahasa internasional. Bahasa ini juga pernah berbenturan dengan bahasa Arab yang kemudian menggantikan bahasa Aramaik seiring dengan kedatangan Islam pada abad ke-7 M. Dari sini bisa di analogikan bahwa bahasa Aramaik bisa jadi diserap oleh bahasa lain untuk mengungkapkan suatu makna yang tidak terdapat di lingkungan itu. Saat ini, bahasa Arab sebagai salah satu bahasa internasional yang banyak diserap oleh beberapa bahasa di dunia. Misalnya kata *masjid*, *kitab*, *hakiki*, *dzalim*, *hadis*, dan *musibah* juga digunakan dalam versi bahasa Indonesia. Adapun bahasa Arab

---

<sup>6</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an...*, hlm. 273.

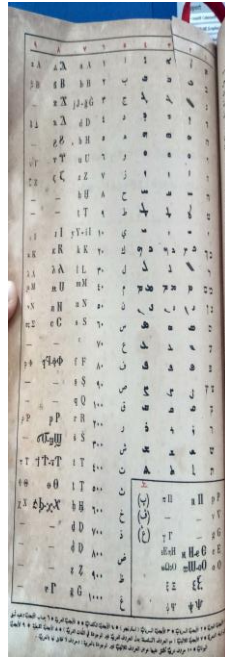
<sup>7</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an...*, hlm. 273.

yang diserap oleh bahasa Inggris misalnya مايو menjadi *May*, تلفزيون menjadi *television*.

Salah satu pendapat mengenai asal mula bahasa Arab muncul dari para ahli tulisan kaligrafi Arab yang menyatakan bahwa sejak 4000 tahun SM, baru ada manusia yang bisa membuat abjad atau bahasa tulis, yaitu oleh bangsa Sumeria di Mesopotamia yang membuatnya di atas batu. Selanjutnya bangsa Mesir purba dengan sistem tulisan hieroglyph, kemudian bangsa Babilonia dan Assyria di Mesopotamia yang memakai tulisan paku (*cuneiform*) dan dipahatkan di atas batu. Begitu pun bangsa Phunisia, Cina, Romawi, dan sebagainya. Mereka termasuk bangsa-bangsa yang mengawali pembangunan peradaban tinggi. Sementara itu, tulisan Arab tergolong muda karena lahir belakangan. Ada pendapat bahwa tulisan Arab Kufi merupakan turunan terakhir dari hieroglyph setelah melewati fase tulisan Phunisia, Musnad, Arami, hingga kemudian mencapai jenis tulisan masa sekarang.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: Dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 36.



Untuk menunjukkan ketidakotentikan Alquran, Luxenberg juga menganggap bahwa isi ajaran Alquran pun diadopsi dari pengaruh Yahudi dan Kristen. Fazlur Rahman menggolongkan kajian ini sebagai salah satu potret kajian Alquran di Barat. Kajian tentang asal-usul Alquran yang dinilai bersumber dari tradisi Yahudi dan Kristen dalam Alquran, merupakan kajian klasik yang dilakukan oleh pengkaji Islam di Barat. Rahman menyebut Abraham Geiger (*Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen* (1833) (“Apa yang Muhammad pinjam dari Yahudi?”) dan Hartwig Hirschfeld (*Judische Elemente im Koran. Ein Beitrag zur Koranforschung* (1878) (Elemen-elemen Yahudi dalam Alquran: Sumbangan untuk Kajian Alquran) sebagai perintis “*the theories of borrowing and influence*” ini. Dua karya ini kemudian menelurkan karya-

karya serupa yang menegaskan keterpengaruhan Alquran dari tradisi Yahudi dan Kristen.<sup>9</sup>

Luxenberg mengemukakan bahwa kata قرآن (*qur'ān*) sebenarnya meminjam kata Aramaik *qaryānā*. Dia menyetujui pendapat Erwin Gräf bahwa Alquran secara makna etimologi merupakan teks liturgi Yahudi-Kristen yang mempengaruhi Nabi Muhammad.<sup>10</sup>

Namun dilihat dari kacamata antropologis, adanya kontak dengan kebudayaan bangsa lain juga menjadi penyebab adanya asimilasi budaya. Peniruan karakteristik suatu budaya yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus, maka kebudayaan yang awalnya hanya pinjaman dan tiruan, kini menjadi unsur kebudayaan yang diterapkan dalam komunitas “peminjam budaya”. Bahkan, menurut Edward Said, sejarah semua kebudayaan adalah sejarah “peminjaman budaya”:

*“...the history of all cultures is the history of cultural borrowings. Cultures are not impermeable; Just as Western science borrowed from Arabs, they had borrowed from India and Greece. Culture is never just a matter of ownership, of borrowing and lending with absolute debtors and creditors, but rather of appropriations, common experiences, and interdependencies of all kinds among different cultures. This is a universal norm...”*<sup>11</sup>

(“...sejarah seluruh kebudayaan adalah sejarah pinjam-meminjam budaya. Budaya-budaya itu bukan tertutup rapat-rapat atau tidak dapat ditembus; sebagaimana ilmu pengetahuan Barat meminjam dari bangsa Arab, mereka juga telah meminjam dari India dan Yunani. Budaya tidak pernah sekadar masalah memiliki, meminjam dan meminjamkan dengan pihak peminjam dan pemberi

---

<sup>9</sup>Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), hlm. xvi-xvii.

<sup>10</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 71.

<sup>11</sup>Edward W. Said, *Culture and Imperialism* dalam Ah. Fawaid, *Dinamika Kajian Alquran di Barat dan Dampaknya pada Kajian Alquran Kontemporer*, (Jurnal Nuansa, Vol. 10, No. 2, 2013), hlm. 233.

pinjaman yang absolut, melainkan lebih merupakan masalah pemberian, pengalaman bersama, dan kesalingtergantungan dalam segala hal di antara kebudayaan-kebudayaan yang berlainan. Ini adalah norma universal...”).

Jadi, ajaran dalam Alquran yang terlihat serupa dengan ajaran liturgi Kristen dan Yahudi, baik mengadopsi sebagian, menyempurnakan, atau menolaknya, menunjukkan adanya “asimilasi budaya” antara satu budaya dengan budaya yang lain. Karena salah satu fungsi Alquran adalah untuk meneruskan dan meluruskan ajaran sebelumnya.

### **B. Pengaruh Bahasa Aramaik menurut Christoph Luxenberg terhadap pemaknaan Alquran surah al-‘Alaq**

Dalam karya monumentalnya, Luxenberg mengategorikan Surah al-‘Alaq ke dalam Surah yang banyak terdapat kesalahan. Dari nama Surahnya, Luxenberg mengkritik kesalahan makna العلق dengan merujuk pendahulunya, Rudi Paret. Adapun makna sesuai yang dimaksud yaitu “Embrio”, bukan “Segumpal Darah”. Berikut adalah ulasan mengenai pemaknaan Surah al-‘Alaq versi Luxenberg:

1. اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (*Recite in the name of your Lord who has created*).

Luxenberg memfokuskan ayat pertama pada kata *iqra'*. Menurut versi bacaannya, kata ini merupakan pinjaman dari Syro-Aramaic *qrā* sehingga seharusnya dibaca *iqrā*. Bacaan ini merujuk kepada Bible yang diungkapkan berkali-kali dengan bahasa Hebrew yaitu *qrā b-šem Yahwē*. Abu Ubaidah menjelaskan kata *qara'a* sebagaimana *zakara*



(mengundang, memanggil). Noldeke menganggap kata *qara'a* bukan meminjam dari *qrā*. Kata ini disetarakan dengan bahasa Arab دعا yang sama-sama mengandung arti mengundang atau memanggil.<sup>12</sup> Luxenberg menyimpulkan bahwa struktur bacaan antara Alquran dengan Syro-Aramaik adalah sama. Begitu pun dengan kegunaannya, kedua versi bacaan ini dipahami sebagai sebuah awalan untuk berdoa atau beribadah.<sup>13</sup>

Jadi, ayat pertama setelah mengalami perubahan beberapa kata sekaligus maknanya berbunyi: اقرا باسم ربك الذى خلق (*iqrā b-ism' rabbik<sup>a</sup> l-ladī ḥalaq= Call the name of your Lord who has created=Panggilah Tuhanmu yang telah menciptakan*).<sup>14</sup>

2. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (*has created man out of an embryo*).

Untuk kata *'alaqa* Luxenberg merujuk pada penafsiran Blachère yang beranggapan bahwa pada awalnya, kata *'alaqa* merupakan kata benda. Kata ini kemudian bertransformasi menjadi kata kerja yang diartikan “menempel atau melekat”. Sejauh ini, Blachère meragukan penafsiran “Segumpal Darah” oleh Alquran, yang kemudian ditafsirkan Rudi Paret sebagai “Embrio”.<sup>15</sup>

Selain itu, Luxenberg mengembalikan makna *'alaqa* kepada kamus *Thesaurus* (II 2902), *'ālōqā* yang memberikan kata pinjaman ke dalam bahasa Arab علقه (*'alaqah*) yang berarti “lintah”. Ia juga mengambil

<sup>12</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 304.

<sup>13</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 305.

<sup>14</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 320.

<sup>15</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 305.

kutipan dari leksikografi Syria yang selain dimaknai “lintah”, juga dimaknai “sesuatu yang menempel”. Ungkapan ini dapat menunjukkan lintah, tanah liat, atau adonan yang menempel di tangan seseorang dan sulit untuk dibersihkan. Dalam footnotes yang dicantumkan, Luxenberg juga mencari makna *al’alaq* dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lām* dengan artian الطين الذي يعلق با اليد (tanah liat yang menempel pada tangan seseorang).<sup>16</sup>

Dari sini Luxenberg menyimpulkan bahwa kata *’alaqa* diartikan sebagai “tanah liat”, di mana Alquran sendiri menghubungkannya dengan “sesuatu yang lengket”. Hal ini ia buktikan dengan merujuk pada Surah al-Ṣāffāt ayat 11: انا خلقناهم من طين لازب “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat yang lengket*”. Sehingga yang dimaksudkan Alquran من طين عالق=لازب من علق adalah (dari sesuatu yang lengkat=tanah liat).<sup>17</sup>

Dengan merujuk makna Alquran pada ayat tersebut, Luxenberg beranggapan bahwa penciptaan manusia berasal dari sesuatu yang lengket yaitu tanah liat. Jadi, tidak ada perubahan redaksi yang dia ubah pada ayat kedua. خلق الإنسان من علق (*ḥalaq<sup>a</sup> l-insān<sup>a</sup> min ’alaq=(who) has created man from sticky (clay)=yang menciptakan manusia dari tanah liat yang lengket*).<sup>18</sup>

Pemaknaan senada juga dikemukakan oleh al-Zamakhshari dalam *al-Kasysyaf*. Kata الإنسان merujuk pada manusia seluruhnya. Adapun

<sup>16</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 306.

<sup>17</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 306.

<sup>18</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 320.

untuk kata علق, beliau menafsiri kata tersebut dengan “tanah liat”.<sup>19</sup> Terdapat perbedaan makna ketika melihat penafsiran yang dikemukakan oleh Quraish Shihab. Beliau memaknai ayat kedua ini dengan “*Dia adalah Tuhan yang menciptakan manusia, yakni semua manusia (kecuali Adam dan Hawa) dari ‘alaq, yaitu sesuatu yang bergantung di dinding rahim.*” Selain itu, beliau memaknai kata علق dengan sifat manusia. Yakni makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi selalu bergantung kepada selainnya.<sup>20</sup>

3. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (Recite! Your Lord is noble like nobody in the world).

Seperti halnya ayat pertama, kata *iqra'* pun diubah menjadi *iqrā* (memanggil). Adapun kata *al-akramu* mutlak merujuk kepada Tuhan. Kata ini bermakna umum dalam bahasa Arab modern, “Yang Mulia, Yang Terpuji” khususnya digunakan dalam peribadatan Tuhan di Gereja. Jadi kalimat pujian di atas tidak hanya digunakan untuk peribadatan umat Islam, tetapi juga umat Kristen di gereja. اقرا وربك الأكرم (*iqrā wa-rabbak<sup>a</sup> l-akram=call (indeed) your most admirable Lord=panggilah Tuhanmu yang Maha Mulia*).<sup>21</sup>

4. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ((He) who taught the use of the calamus-pen).

Menurut Luxenberg, karena Tuhan mengajari manusia dengan pena, tentu saja penjelasan paling masuk akal adalah “pengetahuan yang

<sup>19</sup>Al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūni al-Aqāwīl fī Wujūhi al-Ta’wīl*, (Riyadh: Maktabah al-‘Abikan, 1998), hlm. 403.

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* cet. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 458-459.

<sup>21</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 321.

diungkapkan melalui kitab suci.”<sup>22</sup> Sehingga, maksud ayat ini adalah Tuhan mengajari manusia melalui kitab suci. *الذى علم بالقلم (al-ladī ‘allam<sup>a</sup> bi-l-qalam=who has taught by the reed pen (i.e, the scripture)=yang mengajarkan manusia dengan pena (yaitu kitab suci).*<sup>23</sup>

Dalam memahami ayat ini, Luxenberg menggunakan logika dalam pemaknaannya. Karena kitab suci secara *zahir* dapat diartikan sebagai “firman Tuhan yang tertulis”. Sehingga, makna lain dari ayat ini adalah “Tuhan mengajari manusia melalui kitab suci yang tertulis.”

5. *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (taught man what (beforehand) he did not know).*
6. *كُلًّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغَى (No! Man is truly rebellious).*
7. *أَنْ رَّءَاهُ اسْتَعْنَى ((for) that he considers himself his own master).*
8. *إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَى ((Yet) to your Lord all things return (some day).*

Kata *كُلًّا* disalah baca dan disalah pahami dalam bahasa Arab, karena secara tiba-tiba memakai konteks negatif “لا”. Dalam versi Aramaik, kata yang benar adalah *كُلًّا* (berdasarkan pengertian dalam bahasa Arab: *كُلِّيًّا*) yang dimaknai dengan “keseluruhan” dan lebih cocok dengan konteks pada ayat sebelumnya.<sup>24</sup> Luxenberg memasukkan kata *كُلًّا* pada ayat 5, sehingga ayat tersebut bermakna: *علم الإنسان مالم يعلم كلا (‘allam<sup>a</sup> l-insān<sup>a</sup> mā lam ya’lam kullā=has taught man what he did not know at all=Dia mengajarkan manusia seluruh apa yang tidak diketahuinya.*<sup>25</sup>

<sup>22</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 306.

<sup>23</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 321.

<sup>24</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 307.

<sup>25</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 321.

Sementara itu, ulama tafsir seperti al-Alusi berpendapat bahwa kata كَلَّ pada ayat di atas merupakan ancaman atas dasar bahwa dalam kandungannya tersirat ancaman bagi manusia yang melampaui batas.<sup>26</sup> Sedangkan al-Zamakhshari memaknai kata tersebut dengan ancaman terhadap seseorang yang melampaui batas dalam kufur nikmat.<sup>27</sup>

Selain itu, Luxenberg juga menyoroti kata طَعَى (*ṭagā*), bahwasanya tidak ada akar kata tersebut dalam bahasa Arab karena tidak lazim dalam dialek Arab itu sendiri. Padanan etimologisnya adalah akar kata ضَاع (*dā'a*) (dihasilkan dari bunyi Syro-Aramaik ṭ yang terdengar seperti ض). Tidak ada titik diakritikal pada huruf ع dalam kata ضَاع. Kata tersebut kemudian diaplikasikan dengan ejaan asli طَعَى yang diadopsi dari akar kata ṭ'ā dalam Syro-Aramaik, sehingga sama-sama menghasilkan makna “menyesatkan”.<sup>28</sup>

Tetapi, makna ini tidak sesuai jika dipadankan dengan arti “menyesatkan”. Luxenberg kemudian membandingkan kata طَعَى dengan melacak leksikon Syria klasik versi Jacques Eugène Manna (289b f.) yaitu نَسِيَ (lupa). Kemudian mengklarifikasi maknanya menjadi ان الإنسان ليطعى (*in or ēn: al-insā' la-yaṭ'ā=Verily, man forgets=sesungguhnya manusia lupa*).<sup>29</sup>

Kesalahan kata ليطعى juga diikuti oleh unsur kata yang mengikutinya yaitu اِنْ (apabila). Kata ini semestinya dibaca اِنْ (ketika)

<sup>26</sup>Al-Alusi, *Rūḥ al-Ma'ānī*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), hlm. 756.

<sup>27</sup>Al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl...*, hlm. 405.

<sup>28</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 307.

<sup>29</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 311.

dengan menghilangkan huruf *hamzah* pada kata رَءَاهُ, sehingga dapat dipahami sesuai konteks. Kasus kata selanjutnya adalah استغنى yang kurang pas jika dimaknai "menganggap dirinya tuannya sendiri". Luxenberg sependapat dengan alternatif bacaan yang diusulkan Richard Bell (II 667) yang dianggap lebih cocok untuk pemaknaan kata استغنى, yaitu "dia telah kaya." Ayat 7 dengan beberapa perubahan redaksi dan makna berbunyi إن راه استغنى (in or ēn rā-hu staḡnā=when he sees that he has become rich=ketika melihat bahwa dirinya menjadi kaya).<sup>30</sup>

Kata إِنَّ (sungguh) yang dimaknai sebagai kata *taukid* (penguat) tidak cocok ketika disandingkan dengan konteks ayat sebelumnya. Kata yang pantas untuk menggantikannya yaitu أَنَّ (bahwa) sebagai kata sambung di awal kalimat. Kesalahan lain yaitu muncul pada pembacaan kata الرَّجَعِي yang seharusnya dibaca الرَّجَعِي. Makna "kembali" di sini merujuk pada keadaan "seseorang yang telah menjadi kaya" kepada Tuhannya. Sesuai dengan kebiasaan seseorang pada umumnya, mereka akan melupakan tuhan ketika tingkat kekayaannya bertambah. Maka, perubahan ayat ke-8 menurut versi Aramaik adalah أن الى ربك الرجعى (ann<sup>a</sup> ilā rabbik<sup>a</sup> r-raḡ'ā=that (this) is to be returned to your Lord= bahwa ia akan dikembalikan kepada Tuhan).<sup>31</sup>

<sup>30</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 312.

<sup>31</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 312.

Jadi, kesimpulan yang ditarik Luxenberg dari ayat 6 sampai 8 adalah (6) “*Sesungguhnya manusia lupa, (7) ketika melihat dirinya telah menjadi kaya, (8) bahwa ia akan dikembalikan kepada Tuhannya.*”<sup>32</sup>

9. *أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى* (*What do you think, indeed, of him who*).
10. *عَبْدًا إِذَا صَلَّى* (*forbids a slave when he is saying his prayer?*).
11. *أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى* (*What do you think if he is rightly guided*).
12. *أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَى* (*or commands one to be God-fearing?*).
13. *أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى* (*What do you think if he declares (the truth of the divine message) to be a lie and turns away (from it?)*).
14. *أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى* (*(For) Does he not know that God sees (what he does?)*).

Pertama, Luxenberg menjelaskan tentang huruf *hamzah* yang diklaim sebagai turunan dari bahasa Aramaik. Dalam pembahasannya, ia mengemukakan argumen yang didasarkan pada pendapat al-Farra' dan Ibn Manzūr dalam *Lisān al-'Arab*, dan kamus leksikon Syria. Untuk menguatkan pendapat tersebut, ia menyebutkan beberapa contoh yang disebutkan dalam Alquran.

Huruf *hamzah* yang terdapat pada ayat 9 dan 11 diawali dengan kata kerja *رايت*, yang semestinya dibaca *a-rayta* dalam versi Syro-Aramaik. Kedua ayat tersebut tidak dapat dipahami sebagai kalimat

---

<sup>32</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 313.

interogatif. Bahasa Syro-Aramaik membantu memberikan informasi mengenai asal mula huruf *hamzah*.<sup>33</sup>

Tidak ada yang menyadari bahwa huruf *hamzah* (أ) yang digunakan sebagai permulaan (*prefix*) kalimat tanya berasal dari turunan bahasa Aramaik *aw*, dengan menghilangkan unsur *w*. Luxenberg mengutip pendapat al-Farra' dalam *Lisān al-'Arab* yang menjelaskan huruf *aw* dalam kalimat interogatif *اولم* yang dipisahkan dari huruf *hamzah* (أ) yang masuk (انها واو مفردة دخلت عليها ألف الإستفهام). Sebagai contoh, Alquran menggunakan huruf *hamzah* sebagai kata sambung untuk mengekspresikan ketidaktahuan atau keraguan terutama setelah kata kerja negatif yang terdapat pada Surah al-Jinn: 10 dan 25 لأأدرى أ لا أو ("Aku tidak tahu apakah...").<sup>34</sup>

Dalam kamus leksikon Syro-Aramaik (*Thesaurus*), kata sambung *aw* termasuk pembahasan yang menarik karena terkadang bisa beralih makna menjadi "jika" (*ēn*). Perubahan serupa juga dijelaskan al-Kisa'i dalam *Lisān al-'Arab* bahwa *aw* (*aw*) juga terjadi secara kondisional قال الكسائي وحده: وتكون شرطاً).<sup>35</sup>

Dari penjelasan di atas, interpretasi baru muncul dalam ayat (9) pertama, *ارءيت* dipahami dalam pengertian *إن رأيت* (*in ra'ayta*) ("jika kamu melihat"). Sehingga penggabungan ayat 9 dan 10 berbunyi: *ارءيت الذي ينهى عبدا إذا صلى* (*a-rayt<sup>a</sup> l-ladī yanhā, 'abd<sup>an</sup> idā ṣallā=if you see one who (wants) to stop, a worshipper (of God) (from praying) when he is*

<sup>33</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 312.

<sup>34</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 314.

<sup>35</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 315.



*praying=jika kamu melihat seseorang yang (ingin) melarang seorang hamba (Tuhan) (dari berdoa) ketika dia sedang berdoa..)*”<sup>36</sup>

Kedua, ارءيت dipahami sebagai sebuah pertanyaan dalam pengertian ”untuk berpikir”: “*apakah kamu (kemudian) berpikir bahwa....*” Maka, pelafalan اِنَّ dalam kalimat اِنَّ كَانَ seharusnya dibaca اَنَّ (an), sehingga ayat 11-12 membentuk makna baru: ارءيت اَنْ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ, او امر بالتقوى (a-rayt<sup>a</sup> an kān<sup>a</sup> ‘alā l-hudā, aw amar<sup>a</sup> bi-t-taqwā=*do you think (perhaps) that he is on the right path, or is even thinking pious thoughts?=apakah kamu (kemudian) berpikir bahwa dia berada pada kebenaran atau bahkan ketakwaan?*).<sup>37</sup>

Sama seperti ayat 9, ارءيت juga dibaca اِنَّ رَأَيْتَ (in ra’ayta) yang diikuti kata اَنَّ pada kalimat اِنَّ كَذَّبَ (yang juga dibaca اَنَّ). Sehingga ayat 13 dan 14 berbunyi: ارءيت اَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ, الم يعلم بان الله يرى كلا (a-rayt<sup>a</sup> an kaḏḏab<sup>a</sup> wa-tawallā, a-lam ya’lam bi-ann<sup>a</sup> llāh<sup>a</sup> yarā kullā=*if you (on the contrary) think that he is denying (God) and turning away (from Him), (then) does he not know that God sees everything?=jika kamu berpikir (sebaliknya) bahwa dia mengingkari (Tuhan) dan berpaling (dari-Nya), lalu apakah dia tidak tahu bahwa Tuhan melihat segala sesuatu?*).<sup>38</sup>

Kata كَلَّا yang terdapat pada ayat 15 dipadu padankan dengan ayat 14 yang lebih sesuai dengan konteks “Tuhan mengetahui segala sesuatu”. Sebagaimana yang terdapat pada pembahasan ayat 5 dan 6, kata كَلَّا diartikan sebagai bentuk kalimat positif.

<sup>36</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 316.

<sup>37</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 316.

<sup>38</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 316.

15. *كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ* (*No! If he does not stop (doing what he is doing) we will surely seize (him on Judgement Day) by the forelock*).

Pada ayat 15, Luxenberg “membenarkan” beberapa kosa kata yang dianggap janggal. Kata *كَلَّا* sudah lebih dulu dimasukkan ke ayat sebelumnya. Dia juga menguraikan kata *لَئِن*, *لَنَسْفَعًا*, dan *النَّاصِيَةِ* (yang berulang kali dibahas dalam bukunya).

Luxenberg mengawali pembenaran ayat ini dengan kata *كَلَّا*. Seperti halnya kata *كَلَّا* yang pertama, ayat ini juga diganti dengan *كُلَّا* (dalam arti *كل شيء*) yang disandingkan dengan kata kerja sebelumnya (*برى*). Kata *لئن* (*la'in*) juga seharusnya dibaca *l-ēn* yang terdiri dari huruf *taukid* ل dan kata sambung Syro-Aramaik *ēn*. Manuskrip Alquran kuno memberikan keterangan ejaan *لاين* (=l-ēn), karena ي dianggap sebagai huruf bawaan dan didahului oleh huruf *hamzah*. Dalam Alquran yang sudah dikodifikasi, ortografi tersebut didokumentasikan dalam dua surah (Ali-Imran: 144 dan al-Anbiya': 34) yaitu *أفأين* / *af-ēn* atau *āp ēn* dalam versi Aramaik.<sup>39</sup>

Kata *لنسفعا* tidak dimaknai sebagai kata kerja “menarik”. Luxenberg merujuk *Lisān al-'Arab*: *لطم* dan *ضرب* yang memberikan arti memukul. “*Memukul*” di sini memiliki arti kiasan “*menghukum*”.<sup>40</sup>

Ejaan kata *ناصية* (*nāṣiyah*) juga kemasukan *alif* (ا) dari bahasa Aramaik *naṣṣāyā* yang berarti “*suka bertengkar atau berselisih*”.

Luxenberg merujuk hadis dari Aisyah yang menguatkan pendapatnya

<sup>39</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 316.

<sup>40</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 317.

bahwa penggunaan bahasa Arab awal dalam memaknai kata ناصية sebagai ubun-ubun itu keliru. Hadis tersebut berbunyi: لم تكن واحدة من نساء النبي (‘‘Tidak ada istri-istri Nabi yang bertengkar denganku selain Zainab’’). Kesimpulan dari ayat 15 yaitu لين لم ينته لنسفا بالناصية (l-ēn lam yantahi la-nasfa’an bi-n-nāṣiya or naṣṣāyā=if he does not stop (doing that), (one day) we shall punish the adversary (severely)=jika dia tidak berhenti, kami akan menghukum musuh (dengan keras).’’<sup>41</sup>

16. نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (a lying, sinful forelock).

Seperti model pembacaan ayat 15, kata ناصية (nāṣiyah) dibaca naṣṣāyā, untuk akhiran feminim كاذبة (kāzibah) yang dibaca kaddāḥā dan خاطئة (khāṭi’ah) yang dibaca ḥaṭṭāyā. Ayat 16 menghasilkan makna ناصيه ناصيه (nāṣiya kāḍiba ḥāṭiya or naṣṣāyā kaddāḥā ḥaṭṭāyā=the denying, wicked adversary!=yang mengingkari, musuh yang penuh dosa).<sup>42</sup>

17. فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ (May he then call his clique!).

Kata ناديه (nādiyah=golongan) harus ditegaskan makna apa yang dimaksud. Paret menerjemahkan dalam bahasa Arab modern dengan arti ‘‘perkumpulan, persatuan’’, Bell dengan ‘‘dewan’’ dan Blachère dengan ‘‘suku’’. Huruf alif pada kata ناديه dalam ortografi Syro-Aramaik terkadang menunjukkan a pendek sehingga hasil ejaannya adalah naḍyeh atau naddāyeh yang berasal dari kata naddī. *Thesaurus* menerjemahkan kata tersebut dengan ‘‘menghasut, menakuti’’. Makna ini kemungkinan

<sup>41</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 317.

<sup>42</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 322.

diaplikasikan ke dalam makna “berhala”, sehingga menghasilkan pengertian “seseorang yang menimbulkan ketakutan” (seseorang yang ditakuti sebagai tuhan). Maka, ayat 17 dimaknai: فليدع ناديه (*fa-l-yad’u nādiya-hu* or *nadya-hu*=kemudian dia memanggil berhalanya (tuhannya)).<sup>43</sup>

18. سَنَدِّعُ الزَّبَانِيَةَ (*We shall (for our part) call the henchmen (of Hell)*).

Kata الزَّبَانِيَةَ (*zabāniyah*) dalam padanan Aramaik dibaca *zabnāyā* dari *adjective zabnā* yang berarti “fana, tidak kekal”. Bentuk kata ganti orang pertama سَدِّعُ jika digabungkan dengan makna *zabnāyā*, maka berubah menjadi kata ganti orang ketiga سَدِّعُ. Maka, pemaknaan dari dua kata tersebut yang lebih tepat yaitu سَدِّعُ الزَّبَانِيَةَ (*sa-yad’u z-zabāniya* or *zabāniyē*=*(in doing so) he will call on transitory (gods)*=*dia akan memanggil sesuatu yang tidak kekal (tuhan-tuhannya)*).<sup>44</sup>

19. كَلَّا لَا تُطِغُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ (*No! Prostrate yourself (rather in worship) and approach (your Lord in humility!)*”).

Jika kata كَلَّا pada pembahasan dua ayat sebelumnya dimaknai positif, kata كَلَّا di sini (yang juga dibaca كَلَّا) dimaknai sebagai konteks negatif. Sehingga makna كَلَّا diartikan “tidak seluruhnya.” Kata اقْتَرِبْ (*iqtaraba*) bermakna *mendekatkan* dalam bahasa Arab. Tetapi dalam bahasa Aramaik, kata ini diterjemahkan menjadi *etqarrab* yang mempunyai spesifikasi makna yaitu “perayaan liturgi” atau “menyambut Ekaristi”. Makna ini lebih logis diberikan untuk seseorang

<sup>43</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 322.

<sup>44</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 322.

yang beriman akan mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi.<sup>45</sup> Sehingga ayat 19 menghasilkan makna *كلا لا تطعه واسجد واقترب* (*kullā lā tuṭi'hu wa-sğud wa-qtarib*=*You ought not to head him at all=kamu sebaiknya tidak memperhatikan mereka semua*).<sup>46</sup>

Berdasarkan makna Surah al-‘Alaq secara keseluruhan, membuktikan bahwa isi dari surah ini adalah mengenai upacara keagamaan. Sebagaimana karakter peribadatan dalam liturgi Kristen-Syria yang diganti dalam tradisi Islam dalam bentuk al-Fātihah (*ptāhā* dalam versi Aramaik). Ajaran ini sama-sama digunakan untuk memulai suatu ritual atau ibadah. Dalam umat Kristen, ritual ini disebut Komuni atau Ekaristi. Peribadatan dalam umat Islam dianggap meniru tradisi Kristen-Syria (atau Yahudi-Kristen) sebelum digantikan dengan Islam.<sup>47</sup>

Dalam tradisi Islam hal ini dianggap sebagai surah yang telah kuno dan diakui kebenarannya. Mereka menganggap bahwa surah al-‘Alaq merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Tetapi bagi umat Kristen-Syria, mereka tidak begitu saja mengabaikan. Mereka menganggap bahwa surah ini masih menjadi misteri dan teka-teki.<sup>48</sup>

Ekaristi (bahasa Inggris: *eucharist*) atau biasa disebut juga Perjamuan Kudus, Perjamuan Suci, Perjamuan Paskah<sup>49</sup> (dalam gereja

---

<sup>45</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 322.

<sup>46</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 323.

<sup>47</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 323.

<sup>48</sup>Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran...*, hlm. 323.

<sup>49</sup>Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid 1 A-G*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), hlm. 273.

Katolik disebut juga Misa Kudus)<sup>50</sup> adalah suatu ritus yang dipandang oleh kebanyakan Gereja dalam Kekristenan sebagai suatu sakramen. Menurut beberapa kitab Perjanjian Baru, Ekaristi dilembagakan oleh Yesus Kristus saat Perjamuan Malam Terakhir.<sup>51</sup> Yesus memberikan murid-murid-Nya roti dan anggur saat makan Paskah, lalu memerintahkan para pengikutnya: *“Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku”* sambil merujuk roti tersebut sebagai *“tubuh-Ku”* dan anggur tersebut sebagai *“darah-Ku.”*<sup>52</sup> Hal ini disebutkan dalam Markus 14: 22-24 tentang Perjamuan Tuhan:

*22. Dan ketika mereka makan, setelah mengambil roti, sambil memberkati, Yesus memecah-mecahkannya dan memberikan kepada mereka dan berkata, “Ambillah, makanlah, inilah Tubuh-ku!”*

*23. Dan setelah mengambil cawan, sambil mengucap syukur, Dia memberikannya kepada mereka dan semmuanya minum dari padanya.*

*24. Dan Dia berkata kepada mereka, “Inilah Darah-Ku, darah perjanjian baru yang dicurahkan bagi banyak orang.”*<sup>53</sup>

Sebelum melakukan perayaan Ekaristi, biasanya umat Kristen membuka acara tersebut dengan 3 bagian: Persiapan Persembahan, Doa Syukur Agung dengan konsekrasi dan Acara Komuni (dari doa Bapa Kami, doa untuk perdamaian, pembagian Komuni kepada umat sampai doa penutup). Seluruh upacara ini didahului pembukaan (salam, pengakuan

---

<sup>50</sup>Christian W. Troll, *Muslim Bertanya Kristen Menjawab*, terj. Markus Solo Kewuta, (Jakarta: Elex Media Komputindo, cet.4, 2012), hlm. 122.

<sup>51</sup>Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja...*, hlm. 273.

<sup>52</sup>Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid V Tr-Z Sejarah Gereja Indonesia Sejarah Gereja Asia*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995), hlm. 13.

<sup>53</sup>Indonesian Literal Translation (ILT), *Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, (Jakarta: Yayasan Lentera Bangsa, 2008), hlm. 64.

kesalahan dengan doa tobat, Kyrie serta Kemuliaan dan Doa Pembukaan) dan ditutup dengan Berkat serta Pengutusan.<sup>54</sup>

Demikian makna Surah al-‘Alaq yang diinterpretasikan oleh Luxenberg. Dia beranggapan bahwa ajaran liturgi Ekaristi telah didokumentasikan sejarah pada abad ke-6. Ajaran tersebut telah ada sebelum Alquran muncul pada abad ke-7. Budaya Arab pada masa itu masih terpengaruh dengan budaya sebelumnya. Sehingga dalam memahami Alquran juga masih dilatarbelakangi oleh budaya yang ada.

Perlu disinggung bahwa beberapa ayat dalam satu surah tidak mesti turun secara langsung, akan tetapi berangsur-angsur. Sedangkan Luxenberg memaknai surah al-‘Alaq dengan pemahaman satu surah, tanpa didasari adanya *asbāb al-nuzūl* ayat yang datang belakangan. Selain itu, ketetapan atau pemisahan ayat Alquran juga berdasarkan *ijtihad* dari Nabi Muhammad (*tauqify*). Sehingga merubah atau meletakkan ayat yang bukan tempatnya merupakan sebuah kekeliruan mutlak. Contoh ayat yang diubah Luxenberg (yang juga berdasarkan pemahaman bahasa Arab) adalah ayat ke 5 dan 6. Kata كَلَّا pada ayat keenam berubah menjadi كَلَّا agar sesuai dengan konteks ayat kelima. Tidak hanya itu, Luxenberg memasukkan kata كَلَّا tersebut dalam ayat sebelumnya.

Kata كَلَّا ditemukan dalam Alquran sebanyak 33 kali, dan semua ayat yang menyebutkannya adalah Makiyyah. Alquran menggunakan kata tersebut untuk empat makna atau fungsi, yaitu: 1) Ancaman, yakni apabila

---

<sup>54</sup>Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid V Tr-Z Sejarah Gereja Indonesia...*, hlm. 43.

dalam konteks ayatnya terdapat seseorang atau kelompok yang wajar mendapat ancaman, seperti pada surah al-Takāsūr: 3; 2) Menafikan kandungan pembicaraan sebelumnya, seperti antara lain dalam surah al-Syu'arā': 62; 3) Membenarkan kandungan pembicaraan sebelumnya, khususnya bila ia berkaitan dengan sumpah, seperti antara lain dalam surah al-Muddašsir: 32; dan 4) Sebagai pembuka pembicaraan, yaitu apabila hal-hal yang disebutkan pada butir-butir 1-3 di atas tidak ditemukan.<sup>55</sup> Jadi, kata tersebut tidak semata-mata menunjukkan makna negatif “tiba-tiba mencegah”. Karena antara ayat 5 dan 6 memiliki jarak dalam penurunannya dan konteks ayatnya sudah berbeda.

Pada ayat keenam terdapat *asbāb al-nuzūl* yang melingkupi ayat. Ibnu al-Munzīr meriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata, “Abu Jahal berkata, ‘Apakah kalian masih melihat Muhammad mencecahkan wajahnya ke tanah (melakukan ṣalat) di hadapan kalian?’. Salah seorang lalu menjawab, ‘Ya’. Abu Jahal berkata, ‘Demi al-Latta dan al-Uzza, sekiranya saya melihatnya melakukan hal itu niscaya akan saya injak kepalanya dan saya benamkan wajahnya ke tanah.’ Allah lalu menurunkan ayat “*Sekali-kali tidak! Sungguh manusia itu benar-benar melampaui batas.*”<sup>56</sup>

Jadi, kata *لَا* pada ayat 6 turun disebabkan adanya *asbāb al-nuzūl* yang melatarbelakanginya. Ayat 6 dan seterusnya turun jauh sesudah ayat satu sampai lima. Sementara ulama berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut turun setelah tiga tahun penerimaan wahyu pertama. Tetapi, jika dilihat

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 466.

<sup>56</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 633.



konteks ayat setelah ayat kelima, berbicara tentang sikap kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad dan ajarannya.

Pada ayat ke-9 dan 10 pun juga mengandung unsur *asbāb al-nuzūl*. Ibn Jarir meriwayatkan dari Ibn Abbas yang berkata, “ Suatu hari, ketika Rasulullah bermaksud melaksanakan shalat, tiba-tiba Abu Jahal datang. Ia lalu melarang beliau melakukannya. Allah lalu menurunkan ayat “*Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia melaksanakan shalat,*”.<sup>57</sup> Ayat tersebut menggambarkan sifat yang tidak memberi kebebasan beragama untuk orang lain dengan cara melarang seseorang itu melakukan peribadatan sesuai dengan keyakinannya.

Al-Zamakhsyari menafsiri ayat 9 dan 10 dengan melarang hamba yang melaksanakan shalat. Bisa juga dimaknai dengan mencegah hamba dari jalan yang lurus dengan cara melarangnya beribadah kepada Allah. Atau mendustakan yang haq dan memalingkan dari agama yang *ṣāḥiḥ*.<sup>58</sup>

Untuk kata *أَرَأَيْتَ* (*ara’aita*) secara harfiah berarti “*apakah engkau telah melihat*”. Tetapi, para pakar kaidah Alquran menyatakan bahwa apabila *hamzah* dirangkaikan dengan *ra’aita*, maka harfiah tersebut beralih menjadi bermakna “*beritahulah aku*”, yang bertujuan mengecam apa atau siapa yang disebutkan sesudah kalimat itu.<sup>59</sup> Karena ayat ini turun berkenaan dengan kasus Abu Jahal, maka yang dikecam dalam ayat ini adalah dia. Tetapi, karena bentuk kata *عَبْدًا* adalah *nakirah*, maka sesuai dengan kaidah tafsir yaitu *الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لِأَخْصُوصِ السَّبَبِ* (“*Ibrah itu sesuai*

<sup>57</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl...*, hlm. 633.

<sup>58</sup>Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl...*, hlm. 405.

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 470.

dengan keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab”). Jadi, ayat ini berlaku umum untuk siapa saja yang melarang dan orang yang dilarang. Semua dikembalikan pada keyakinannya masing-masing.

Untuk ayat 15, Luxenberg mengkritik kata *لنسفعا* dengan merujuk *Lisān al-‘Arab* yang memberikan arti “memukul”. Padahal, kata tersebut tidak hanya dimaknai memukul, tetapi juga “menarik, mengambil,<sup>60</sup> menggenggam sesuatu kemudian ditarik dengan sangat keras,<sup>61</sup> menhanguskan, mengubah warna akibat sengatan panas.”<sup>62</sup> Adapun kata *نَاصِيَةٍ* diartikan dengan *مُقَدَّمُ رَأْسِهِ* “(bagian depan muka),<sup>63</sup> ubun-ubun, ia mulanya berarti rambut yang terdapat pada dahi, tetapi dalam pemakaian lebih jauh ia diartikan sebagai tempat tumbuhnya rambut tersebut. Kata ini digunakan Alquran dalam konteks pembicaraan tentang orang-orang yang berdosa kelak di hari kemudian.”<sup>64</sup>

Jika kata tersebut digabungkan dengan ayat *نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ* maka Ibnu Manẓūr memaknainya dengan *لَنصهرتها وَاَلنَّاحُذَنَ بِهَا* (*niscaya Kami lelehkan dan kami tarik ubun-ubunnya*) dan *niscaya Kami seret ubun-ubunnya ke neraka* karena sesuai dengan surah al-Raḥmān: 41:

فَيُؤْخَذُ بِالنَّاصِيَةِ وَالْأَقْدَامِ

“Lalu diseret ubun-ubun dan kaki mereka.”<sup>65</sup>

<sup>60</sup>Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, tth), hlm. 2028.

<sup>61</sup>Al-Zamakhshari, *al-Kasasyāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl...*, hlm. 406.

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 477.

<sup>63</sup>Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab...*, hlm. 2028.

<sup>64</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 477.

<sup>65</sup>Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab...*, hlm. 2028.

Hal senada juga diungkapkan oleh al-Zamakhshari dalam al-Kasysyāf.<sup>66</sup> Quraish Shihab menambahkan kata نَاصِيَةٍ tidak sebatas pada pengertian ubun-ubun, tetapi mencakup seluruh tubuh Abu Jahal atau siapa pun yang melarang orang lain yang melakukan pengabdian kepada Allah. Kata tersebut dipilih untuk mewakili seluruh tubuh. Karena dahi merupakan lambang kemuliaan seseorang, di samping bahwa kasus turunnya ayat ini banyak berkaitan dengan dahi, yakni bahwa Abu Jahal enggan meletakkan dahinya di bumi guna sujud kepada Allah, bahkan melarang Nabi Muhammad untuk sujud dalam shalat (meletakkan dahi beliau) guna mengabdikan kepada Allah.<sup>67</sup>

Pada ayat 17 dan 18 juga terdapat unsur *asbāb al-nuzūl* ayat. Imam al-Tirmizi dan lainnya meriwayatkan dari Ibn Abbas yang berkata, “Suatu hari ketika Rasulullah bermaksud melaksanakan shalat, tiba-tiba Abu Jahal datang seraya berkata, ‘Bukankah saya telah melarangmu melakukannya!’ Rasulullah lantas menentanginya sehingga Abu Jahal berkata, ‘Engkau sungguh telah mengetahui bahwa tiada seorang pun di kota ini yang lebih banyak pengikutnya dibanding saya.’ Allah lalu menurunkan ayat *maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang berdosa).*”<sup>68</sup> Jadi, Luxenberg keliru ketika memaknai ayat ini dengan tanpa merujuk *asbāb al-nuzūl* ayat.

---

<sup>66</sup>Al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl...*, hlm. 406.

<sup>67</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 477-478.

<sup>68</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl...*, hlm. 634.

Pada ayat terakhir Luxenberg nampak tidak konsisten terhadap pemaknaannya sendiri. Hal ini bisa dilihat ketika ia memaknai kata كَلَّ pada ayat ke 6, 15, dan 19. Dua ayat pertama dimaknai dengan konteks positif. Tetapi dalam ayat terakhir dimaknai dengan konteks negatif. Selain itu, tidak pantas ketika memaknai ayat terakhir dengan “perayaan liturgi Ekaristi”. Karena kata kata sujud dari segi bahasa berarti “menundukkan kepala,<sup>69</sup> membungkukkan atau meletakkan dahi di tanah,<sup>70</sup> dan kerendahan diri.<sup>71</sup> Arti “sujud” pada ayat di atas dapat dimaknai sebagai puncak ketundukan dan rasa dekat seorang hamba kepada Rabb-nya.

Sedangkan kata اقْتَرَبَ terambil dari kata *qaruba* (dekat). Perintah dalam bentuk kata tersebut hanya ditemukan sekali ini dalam Alquran.<sup>72</sup> Al-Zamakhshari memaknai perintah ini dengan “*dekatkanlah dirimu kepada Tuhanmu.*” Karena hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: “Puncak kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika ia bersujud.”<sup>73</sup>

Perintah bersujud ketika dirangkaikan dengan perintah untuk mendekatkan diri, telah menggambarkan segala bentuk aktivitas manusia yang bermotivasi pendekatan diri kepada Allah dan tentunya tidak dapat tercapai tanpa adanya rasa ketundukan, kepatuhan yang disertai dengan rasa

---

<sup>69</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 610.

<sup>70</sup>Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab...*, hlm. 1941.

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 481.

<sup>72</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 482.

<sup>73</sup>Al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl...*, hlm. 407.

kerendahan diri terhadap-Nya. Hal tersebut dapat dikuatkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah. Nabi bersabda:

*“Sesungguhnya Allah berfirman: “Siapa yang memusuhi wali-Ku (orang yang mendekati diri kepada-Ku) maka akan Ku umumkan perang terhadapnya. Tidaklah ada (satu cara) yang ditempuh oleh hamba-Ku untuk mendekati dirinya kepada-Ku, yang lebih Ku sukai daripada melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Ku bebaskan atas mereka. Hamba-Ku yang terus-menerus mendekati diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah pada akhirnya akan Aku cintai. Dan apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang digunakannya untuk mendengar, penglihatannya yang digunakannya untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memukul, serta kakinya yang digunakannya untuk berjalan. Apabila ia bermohon kepada-Ku pasti Ku perkenankan dan bila ia meminta untuk Ku lindungi niscaya pasti Ku lindungi.”<sup>74</sup>*

Demikian surah ini ditutup dengan perintah mendekati diri kepada-Nya dengan melakukan berbagai aktivitas yang menunjang. Dan, dengan demikian, bertemulah ayat pertama surah ini dan ayat terakhirnya dalam satu keserasian. Ayat pertama memerintahkan membaca demi karena Allah, yang merupakan salah satu contoh upaya mendekati diri kepada-Nya. Sedangkan ayat terakhir menekankan perintah mendekati diri secara umum sambil melarang taat kepada siapa pun yang memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan ketetapan Allah.<sup>75</sup>

Pemahaman-pemahaman yang dilontarkan oleh Luxenberg, tidak lebih dari sekedar subjektifitas yang mendasari pemikirannya. Kosa kata bahasa Arab yang menarik perhatiannya, dikemas secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman baru yang seolah-olah benar. Hal ini ia lakukan

---

<sup>74</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 482.

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 483.

agar kesimpulan dalam surah al-‘Alaq sesuai dengan konsep yang ia kehendaki, yaitu ajaran Ekaristi.